

POLA PENDIDIKAN KARAKTER BAGI REMAJA *MILLENNIAL* DI MADRASAH TSANAWIYAH TANJUNG QENCONO

Afriza Kurnia Wahdana^{1*}, Kuliayatun², Prabowo Adi Widayat³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Metro, Lampung, Indonesia

*Corresponding author. Jl. Ki Hajar Dewantara, No.116, Iringmulyo, Kota Metro, 34112, Lampung, Indonesia.

E-mail: kurniaafrika7@gmail.com^{1*)}

kuliayatun1971@gmail.com²⁾

kangbowoelazmy@gmail.com³⁾

ABSTRAK

Karakter yakni penggambaran tingkah laku, terutama tingkah laku generasi remaja milenial yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan. Karakter yang ada pada diri individu, terutama yang ada pada generasi remaja milenial ini, sangat mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang. Beberapa pengaruh atau faktor yang mempengaruhi karakter, salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi di zaman yang semakin canggih ini juga dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh generasi Islam milenial, di mana berbagai macam informasi didapatkan dari mana saja akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter remaja Madrasah Tsanawiyah Tanjung Qencono, untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter remaja, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter remaja. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dilihat dari masalah yang ada, penelitian ini tergolong dalam penelitian studi kasus, di mana peneliti menganalisis mengenai permasalahan pola pendidikan karakter yang ada di Madrasah Tsanawiyah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah, khususnya peran serta upaya guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur, meliputi pemberian nasihat dan motivasi sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan berperilaku disiplin (terpuji), penghindaran dari perilaku tercela, serta pemberian teladan yang baik. Selain itu, upaya guru dalam membentuk karakter siswa juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan aktivitas keagamaan.

Kata Kunci: Karakter, Pendidikan, Upaya Guru

ABSTRACT

Character is a description of behavior, especially the behavior of the millennial generation, which shows the values of right and wrong, good and bad in a situation. The character that exists in an individual, especially in the Millennial generation of teenagers, has a great influence on a person's quality of life. Several influences or factors influence character, one of which is environmental factors. The development of science and technology in this increasingly sophisticated era can also influence the character of the millennial Islamic generation, where various kinds of information can be obtained from anywhere due to the very rapid development of technology. The aim of this research is to find out the character of the teenagers of Madrasah Tsanawiyah Tanjung Qencono, to find out the teacher's efforts in forming the character of teenagers, to find out the supporting and inhibiting factors in forming the character of teenagers. This type of research is qualitative research. Judging from the existing problems, this research is classified as case study research, where researchers analyze the problems of Character Education Patterns in Madrasah Tsanawiyah. The data collection technique used is interviews, observation and documentation. The results of this research show that the pattern of character education in Madrasah Tsanawiyah. The role of the teacher and the teacher's efforts in forming the character of class VII Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono East Lampung, namely: the teacher not only provides advice, motivation, before starting the learning material and provides lessons about getting used to disciplined (praiseworthy) behavior, and avoiding disgraceful behavior, as well as provide a good example, but teachers' efforts to shape students' character also use extracurricular methods, and also through religious activities.

Keywords: Education, Leadership, Prophetic



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Era modern ditandai dengan munculnya teknologi digital sebagai sarana penopang kehidupan masyarakat. Keadaan teknologi yang semakin berkembang pesat di dunia menciptakan arus lintas bebas informasi, baik positif maupun negatif, yang didapat dengan mudah tanpa batas waktu, serta membawa budaya, karakter, dan pola pikir dari bangsa asing yang kemudian dengan mudah diterima oleh anak remaja Indonesia yang konsumtif melalui internet.

Penggunaan teknologi yang tidak terkontrol akan menjadi bumerang. Hal yang dilakukan anak secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan. Berawal dari kebiasaan inilah yang akan berlanjut menjadi karakter (Adam et.al., 2021). Karakter yakni penggambaran tingkah laku, terutama tingkah laku generasi remaja milenial yang menunjukkan nilai benar-salah, baik-buruk dari suatu keadaan. Karakter yang ada pada diri individu, terutama yang ada pada generasi remaja milenial ini, sangat mempunyai pengaruh terhadap kualitas hidup seseorang.

Beberapa pengaruh atau faktor yang mempengaruhi karakter, salah satunya adalah faktor lingkungan. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi di zaman yang semakin canggih ini juga dapat mempengaruhi karakter yang dimiliki oleh generasi Islam milenial, di mana berbagai macam informasi didapatkan dari mana saja akibat perkembangan teknologi yang sangat pesat ini. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi

pekerti, moral, dan keajegan sikap baik dalam mengatasi berbagai kesulitan dan permasalahan. Pendidikan karakter akan memupuk watak yang bertujuan memupuk kemampuan peserta didik untuk melakukan pengambilan keputusan dengan pertimbangan baik dan buruk, memelihara hal yang baik, serta mewujudkan kebaikan ini dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Kecerdasan intelektual tanpa diikuti akhlak karimah tidak akan mempunyai nilai lebih dan tidak akan mampu mengangkat harkat dan martabat manusia seutuhnya (Hasanah et.al., 2022).

Pada era digital seperti sekarang ini, orang tua harus menyesuaikan cara mendidik anak agar lebih bisa diterima anak. Parenting yang arif, positif, efektif, konstruktif, dan transformatif akan sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan anak ke arah yang lebih baik dan positif. Orang tua harus berusaha melindungi anak dari pengaruh buruk atau negatif penggunaan gadget dan teknologi informasi lainnya.

Masa remaja adalah masa transisi, di mana pada masa-masa inilah remaja merasakan kegoncangan jiwa karena mereka belum dapat menentukan arah dan tujuan hidupnya. Kondisi ini menyebabkan terjadinya perubahan emosi yang begitu cepat dalam diri remaja dan ketidakstabilan perasaan remaja terhadap Tuhan maupun agamanya. Selain itu, rendahnya pengalaman beragama remaja sejak kecil memperburuk mental dalam bergaul di lingkungan masyarakat seperti penyimpangan sosial, moral, atau disebut dengan kenakalan remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi seorang remaja. Remaja berusaha mengenal berbagai macam nilai dan norma yang ada di lingkungannya diawali dalam

keluarga. Keluarga memberikan pengaruh sekaligus membentuk watak dan kepribadian remaja, sehingga keluarga dikatakan sebagai unit sosial terkecil yang memberikan dasar bagi perkembangan remaja (Ningtyas & Saputera, 2018).

Persoalan dan problema yang terjadi pada remaja berkaitan dengan usia kedewasaan dan lingkungan hidup. Salah satu faktor penting yang memegang peranan dalam perkembangan kepribadian remaja adalah agama. Sayangnya, dunia modern kurang menyadari betapa penting dan hebatnya pengaruh agama dalam kehidupan manusia, khususnya remaja. Pertumbuhan dan perkembangan kepribadian terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan pembiasaan yang ditanamkan sejak kecil oleh orang tua dan lingkungan pergaulan, seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Dari sinilah para remaja akan mendapatkan pendidikan baik formal maupun non-formal (Ainiyah, 2013).

Sementara itu, perjalanan hidup Rasulullah SAW di Madinah sebagai pendidik utama tergambar dalam pembangunan masyarakat sosial-politik serta membangun tradisi pendidikan Islam dengan fungsionalisasi masjid. Sehingga pendidikan yang berdasarkan *manhaj rabani* inilah yang dapat membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal; berkualitas secara emosional dan rasional, atau dengan kata lain memiliki keseimbangan antara EQ dan IQ (Lubis & Anggraeni, 2019).

Pendidikan agama diyakini dapat dijadikan sebagai benteng kepribadian dan pembekalan hidup untuk andil dalam persaingan di kancah dunia. Namun sudah maklum bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam di negara kita bahkan pendidikan formal secara umumnya. Yang menjadi analisis klasik, pendidikan dalam Islam

berlandaskan sumber-sumber yang jelas dan mapan.

Pemahaman, penafsiran, dan penjelasan mengenai sumber-sumber ajaran Islam membutuhkan ilmu pengetahuan yang otoritatif. Al-Qur'an sendiri mengisyaratkan bahwa orang-orang yang berilmu ditinggikan beberapa derajat dengan memiliki derajat pengetahuan, sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11.

Dalam perjalanan sejarah, peradaban umat manusia tidak terlepas dari peran pendidik. Nabi Muhammad SAW dalam melaksanakan fungsinya sebagai pendidik utama tidak hanya dibekali oleh Al-Qur'an semata sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan, melainkan dibekali juga dengan kepribadian dan karakter istimewa. Beliau adalah orang yang suka melakukan refleksi dan merenung tentang alam lingkungan, masyarakat sekitar, dan Tuhan; beliau adalah orang yang senantiasa belajar *school without wall*. Dengan kepribadian yang mulia dan terpuji, serta suka mencari hikmah, seseorang dapat menjadi pendidik yang berhasil (Rohani et.al., 2023).

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Zubaidah (2015), dalam penelitiannya yang mengkaji tentang Penerapan Pendidikan Karakter Islam di Sekolah Dasar di Kota Semarang, penelitian tersebut mempunyai persamaan dengan penelitian ini, yaitu dalam membahas mengenai implementasi pendidikan karakter. Perbedaan dalam penelitian Siti Zubaidah adalah lebih fokus pada pengimplementasian pendidikan karakter tersebut pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada pola pendidikan karakter bagi remaja milenial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana karakter

remaja Madrasah Tsanawiyah Tanjung Qencono, untuk mengetahui upaya guru dalam membentuk karakter remaja, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter remaja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam pola pendidikan karakter yang diterapkan kepada remaja milenial di lingkungan Madrasah Tsanawiyah (MTs) Tanjung Qencono. Penelitian ini berfokus pada proses, makna, dan pemaknaan yang dilakukan guru dan peserta didik dalam pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di madrasah.

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono, Lampung Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara purposive dengan pertimbangan bahwa madrasah ini aktif mengembangkan program pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan perkembangan remaja milenial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran serta implementasi nilai-nilai karakter di sekolah. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, dan beberapa siswa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terkait upaya pembentukan karakter. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen pembelajaran, program kerja sekolah, dan data pendukung lainnya (Sugiyono, 2021).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang valid dan reliabel.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Fadli, 2021). Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh temuan yang mendalam dan representatif terhadap pola pendidikan karakter yang diterapkan. Metode ini diharapkan dapat mengungkap secara utuh dinamika, strategi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada remaja milenial di MTs Tanjung Qencono.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan karakter merupakan pondasi fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia yang utuh dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan, karakter dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan, yang secara konkret termanifestasi dalam pola pikir, sikap, perasaan, dan tindakan yang sejalan dengan norma sosial, agama, dan budaya yang berlaku (Casika, Lidia & Asbari, 2023).

Pendidikan karakter seyogianya tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal seperti sekolah, namun juga dimulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga. Fenomena dekadensi moral yang melanda sebagian generasi

milenial menjadi urgensi utama untuk mengarusutamakan pendidikan karakter secara sistemik dan berkelanjutan. Globalisasi, dengan segala implikasinya, telah membawa arus informasi dan gaya hidup yang begitu masif dan cepat, yang jika tidak disaring dan difilter melalui karakter yang kuat, akan berpotensi menggerus nilai-nilai luhur dan mengancam keberlangsungan moral bangsa.

Pendidikan karakter yang ditujukan kepada generasi milenial sesungguhnya mengandung dimensi multidimensional. Dalam pandangan Suherman (2018), karakter milenial ideal dibangun di atas empat pilar utama, yaitu religiusitas (iman), kecerdasan intelektual (ilmu), integritas moral (akhlak), serta kekuatan fisik dan mental (kesehatan).

Pilar-pilar ini bersinergi dengan gagasan Suryalaga tentang catur jati diri insan, yang meliputi: (1) ketaatan menjalankan syariat agama atas dasar iman dan takwa; (2) penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (3) keteguhan dalam memegang budaya serta identitas diri; dan (4) kreativitas dalam berkarya serta kemampuan adaptif terhadap perkembangan zaman (Surachman & Kurniawan, 2021).

Implementasi dari prinsip-prinsip ini dalam lingkungan sekolah, khususnya di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur, tidak terlepas dari dinamika, tantangan, dan strategi konkret yang diterapkan oleh para guru sebagai pelaku utama pendidikan karakter.

Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) serta sejumlah siswa MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono mengungkapkan bahwa proses

pembentukan karakter, khususnya karakter disiplin, dilaksanakan melalui berbagai pendekatan. Empat pendekatan utama yang diterapkan adalah: pemberian nasihat dan motivasi, keteladanan, pembiasaan, serta penyampaian pembelajaran melalui metode ceramah.

1) Memberikan Nasehat dan Motivasi

Islam sangat menganjurkan kepada umatnya untuk saling nasehat menasehati antar sesama manusia. Dari hasil pengamatan penulis, salah satu upaya yang dilakukan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur dalam rangka pembentukan perilaku islami kepada peserta didik adalah melalui strategi pemberian nasehat dan motivasi, pemberian nasihat biasanya dilakukan pada awal pembelajaran. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Umi Salamah. bahwa: "Pemberian nasihat ini biasa saya lakukan diawal pembelajaran, karena saya memiliki tanggung jawab sebagai seorang guru yang mengabdikan diri di madrasah yang memiliki visi dan misi yang lebih cenderung kepada pembentukan akhlakul-karimah, materi yang biasa menjadi muatan nasihat saya biasanya berkaitan dengan mengingatkan akan pentingnya perilaku disiplin.

2) Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter kepada siswa. Guna menyiapkan dan membentuk kepribadian siswa menjadi yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan dalam menanamkan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Terlebihnya lagi

dikatakan bahwa Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi peserta didiknya. Oleh karena itu sosok guru sangat bisa diteladani oleh peserta didik yang memiliki porsi sangat penting. Guru yang terbiasa disiplin, ramah dan berkarakter, akan menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya, demikian juga sebaliknya. Karena peserta didik akan mencontoh apa yang mereka lihat. Dan secara tidak langsung ketika dalam proses pembelajaran saya memberikan keteladanan kepada peserta didik yaitu dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan, misalnya kisah teladan Nabi Muhammad saw., kisah para pahlawan, dan kisah orang-orang besar. Tujuan saya menceritakan kisah tersebut agar peserta didik menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan mereka.

3) Pembiasaan

Pembiasaan yang dimaksud penulis adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik dalam setiap harinya yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keagamaan yang sudah diajarkan oleh semua guru yang ada di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Rasulullah SAW memerintahkan kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat. Pembiasaan yang biasa dilakukan sepanjang pengamatan penyusun antara lain adalah, membiasakan salat dzuhur berjamaah ketika waktu dzuhur tiba, dan memberi tugas kultum setelah

selesai melaksanakan shalat berjamaah dan mencium tangan gurunya apabila bertemu baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, berdoa bersama dan membaca al-Quran sebelum dan sesudah pembelajaran di setiap mata pelajaran yang dipimpin oleh ketua kelas.

4) Penyampaian Pembelajaran Dengan Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang mudah diterima dan dipahami serta mampu menstimulasi pendengar untuk mengikuti dan melakukan sesuatu yang terdapat dalam isi ceramah, penerapan metode ceramah merupakan metode yang sering digunakan oleh setiap guru dan tidak asing lagi dan telah lama dijalankan dalam dunia pendidikan.

Setiap usaha dalam melaksanakan sesuatu, tentunya akan mengalami kendala-kendala yang akan mempengaruhi terciptanya situasi yang akan dibentuk. Dalam menanamkan karakter disiplin kepada siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur. Tidak sedikit permasalahan yang dihadapi guru disekolah dalam menanamkan karakter disiplin dan semua unsur sekolah terdapat beberapa kendala yang menghambat kegiatan membentuk karakter disiplin kepada siswa.

Realitas dan Tantangan Pembentukan Karakter

Pelaksanaan pendidikan karakter, khususnya karakter disiplin, dihadapkan pada berbagai kendala. Masih ditemukan siswa yang tidak disiplin, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan PR, serta tidak mematuhi peraturan sekolah. Selain itu, proses pembelajaran pun kerap terganggu akibat perilaku siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru. Meskipun sanksi telah diberikan,

perilaku tersebut tetap berulang. Situasi ini menunjukkan adanya tantangan yang signifikan dalam proses internalisasi nilai karakter disiplin. Rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya kedisiplinan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung yang teridentifikasi antara lain adalah lingkungan sekolah yang religius, adanya keteladanan dari para guru, serta rutinitas kegiatan keagamaan yang terstruktur. Faktor-faktor ini berkontribusi positif dalam membangun karakter remaja yang religius, santun, dan bertanggung jawab. Namun demikian, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang signifikan, seperti kurangnya kontrol orang tua di luar lingkungan sekolah, minimnya komunikasi antara wali murid dan pihak sekolah, serta pengaruh negatif dari gawai dan media sosial. Banyak siswa yang lebih terpengaruh oleh konten-konten daring yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Hal ini diperparah oleh kurangnya peran serta orang tua dalam memantau perilaku anak di luar jam sekolah.

Selain itu, dalam proses pengamatan di kelas, masih terlihat bahwa sebagian siswa belum menunjukkan kesadaran penuh akan pentingnya karakter disiplin. Siswa cenderung mengabaikan instruksi guru dan lebih fokus berbicara dengan teman sebayanya saat pembelajaran berlangsung. Keadaan ini menggambarkan bahwa penguatan karakter memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif, melibatkan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

Implementasi pendidikan karakter di MTs Muhammadiyah Tanjung

Qencono telah menunjukkan berbagai upaya sistematis yang patut diapresiasi. Melalui strategi yang bervariasi dan terintegrasi, para guru berusaha menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada siswa. Namun demikian, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan berbagai pihak, terutama orang tua dan masyarakat. Pendidikan karakter bukan semata tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan proyek kebudayaan yang membutuhkan partisipasi kolektif dan kesadaran bersama. Oleh karena itu, perlu dibangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat dan kolaboratif agar generasi milenial tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peran guru dalam pembentukan karakter siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah Tanjung Qencono Lampung Timur sangatlah krusial, baik sebagai sumber belajar, teladan, maupun pelatih keterampilan. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan sikap positif melalui keteladanan, nasihat, pembiasaan, serta pemberian tugas yang mendukung pengembangan karakter siswa. Upaya-upaya tersebut mencakup motivasi untuk berperilaku terpuji, saling menghargai, bersikap jujur, dan berbuat baik terhadap sesama. Faktor pendukung pembentukan karakter di antaranya adalah kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dan literasi Al-Qur'an, sementara faktor penghambat berasal dari latar belakang keluarga siswa serta rendahnya rasa percaya diri, motivasi belajar, partisipasi dalam pembelajaran, dan kontrol dari orang tua.

Untuk mengoptimalkan peran guru dalam pembentukan karakter siswa, diperlukan kerja sama yang lebih

erat antara pihak sekolah dan orang tua guna meningkatkan pengawasan dan bimbingan siswa di luar lingkungan sekolah. Guru juga disarankan untuk terus meningkatkan kompetensinya dalam pendekatan pedagogis yang humanis dan kontekstual, serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang menunjukkan motivasi dan kepercayaan diri yang rendah. Selain itu, sekolah perlu memperluas kegiatan-kegiatan pendukung yang bersifat aplikatif dan kolaboratif agar proses pembentukan karakter berjalan lebih menyeluruh dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. I. D. C., Rena, S., & Syarif, F. (2021). Strategi Keluarga Muslim Dalam Pendidikan Islam Terhadap Remaja Di Era Modern Kelas IX SMP Al-Azhar Syifa Budi Cibinong Kelurahan Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.19, No.2, h.24
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25-38.
- Casika, A., Lidia, A., & Asbari, M. (2023). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), 13-19.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Hasanah, A., Arifin, B. S., Handayani, D., & Mumu, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Teknologi Informasi Untuk Membentuk Karakter Bangsa. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 707-724.
- Lubis, Z., & Anggraeni, D. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi Menuju Pendidik Profesional. *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15(1).
- Ningtyas, D. T., & Saputera, A. R. A. (2018). Pengaruh kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan keluarga dalam membentuk pengalaman beragama. *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, 2(2), 192-201.
- Rohani, M. P. I., Nurbaiti, S., Pd, M., & Diana, M. P. I. (2023). Profesionalisme Pendidik di Era Global Dalam Pandangan Pendidikan Agama Islam. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)*, 2(3), 46-61.
- Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetak Ke 3. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2018). Jabar masagi: penguatan karakter bagi generasi milenial berbasis kearifan lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Surachman, N., & Kurniawan, H. (2021). STRATEGI KOMUNIKASI KEBIJAKAN PROGRAM “JABAR MASAGI” GUNA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER. *ProListik*, 6(1).
- Zubaidah, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pendidikan agama islam di sd gayamsari 02 semarang. *Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo*.